

Relevansi Pembelajaran Ilmu Kalam dalam Penguatan Nalar Teologis Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Era Kontemporer

Ruri Amanda

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon

Corresponding Author: ruriamanda2604@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol32.2025.211-223



Copyright © 2026 penulis

Diajukan: 18/01/2026

Diterima: 29/01/2025

Diterbitkan: 29/01/2026

ABSTRAK

Pembelajaran ilmu kalam memiliki peran strategis dalam membentuk nalar teologis mahasiswa Perguruan Tinggi Islam, terutama di tengah dinamika pemikiran keagamaan pada era kontemporer yang ditandai oleh rasionalisme, pluralisme, dan perkembangan wacana keislaman modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pembelajaran ilmu kalam dalam memperkuat nalar teologis mahasiswa agar mampu memahami aqidah Islam secara rasional, kritis, dan argumentatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu kalam serta pendidikan Islam di perguruan tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu kalam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi doktrin aqidah, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan daya kritis mahasiswa dalam merespons berbagai tantangan pemikiran modern. Ilmu kalam berkontribusi dalam membangun kemampuan berpikir reflektif, dialogis, dan moderat, sehingga mahasiswa tidak bersikap tekstualistik maupun apologetik semata. Dengan demikian, pembelajaran ilmu kalam tetap relevan dan penting untuk dikembangkan.

Kata Kunci: ilmu kalam; nalar teologis; mahasiswa; perguruan tinggi Islam; era kontemporer.

ABSTRACT

The teaching of Ilm al-Kalām plays a strategic role in shaping the theological reasoning of students in Islamic Higher Education Institutions, particularly amid the dynamics of contemporary religious thought characterized by rationalism, pluralism, and the development of modern Islamic discourses. This article aims to analyze the relevance of Ilm al-Kalām learning in strengthening students' theological reasoning so that they are able to understand Islamic creed in a rational, critical, and argumentative manner. This study employs a qualitative approach using library research methods by analyzing various literatures related to Ilm al-Kalām and Islamic higher education. The findings indicate that the teaching of Ilm al-Kalām does not merely function as a means of

transmitting doctrinal beliefs, but also serves as an instrument for developing students' critical thinking in responding to modern intellectual challenges. Ilm al-Kalām contributes to the formation of reflective, dialogical, and moderate modes of thought, enabling students to avoid purely textualistic or apologetic attitudes. Therefore, the teaching of Ilm al-Kalām remains relevant and essential to be developed contextually within the curriculum of Islamic Higher Education Institutions in order to strengthen students' theological foundations in the contemporary era.

Keywords: *Ilm al-Kalām; theological reasoning; students; Islamic higher education; contemporary era.*

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi Islam memiliki tanggung jawab akademik dalam membentuk pola pikir keagamaan mahasiswa yang tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga rasional, kritis, dan kontekstual. Dalam era kontemporer yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, serta pluralitas pemikiran keagamaan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai wacana teologis yang menuntut kemampuan analisis dan argumentasi yang memadai. Oleh karena itu, penguatan nalar teologis menjadi aspek penting dalam pendidikan tinggi Islam.

Ilmu kalam secara historis lahir sebagai disiplin keilmuan yang berupaya mempertahankan dan menjelaskan aqidah Islam melalui pendekatan rasional dan argumentatif. Dalam perkembangannya, ilmu kalam tidak hanya berfungsi sebagai alat apologetik, tetapi juga sebagai medium dialog antara wahyu dan akal dalam merespons tantangan pemikiran yang berkembang pada setiap zaman (Watt, 1973). Tradisi kalam yang dikembangkan oleh para teolog klasik seperti al-Asy'ari dan al-Maturidi menunjukkan bahwa pemahaman aqidah Islam tidak terlepas dari proses intelektual yang sistematis dan reflektif. Dalam konteks ini, pembelajaran ilmu kalam menjadi sebuah disiplin penting karena mengintegrasikan wahyu dan akal dalam konstruksi pemikiran aqidah yang rasional (Rohman, 2024).

Ilmu ini kemudian berkembang sebagai alat diskursus teologis yang menjembatani wahyu dan akal untuk menghadapi persoalan-persoalan epistemologis, filosofis, maupun sosial sepanjang sejarah pemikiran Islam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa studi ilmu kalam tidak hanya relevan dalam konteks klasik, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kontemporer seperti

pluralisme agama, sekularisme, dan penafsiran modern terhadap doktrin keagamaan (Handayani et al., 2025)

Namun demikian, dalam konteks pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam, ilmu kalam sering kali dipersepsikan sebagai disiplin yang abstrak, spekulatif, dan kurang relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa. Pembelajaran ilmu kalam kerap terbatas pada pengenalan aliran-aliran teologi dan tokoh-tokohnya tanpa dikaitkan dengan problem teologis kontemporer, seperti relasi agama dan sains, kebebasan berpikir, pluralisme agama, dan moderasi beragama. Akibatnya, substansi ilmu kalam sebagai sarana penguatan nalar teologis mahasiswa belum sepenuhnya tereksplorasi secara optimal. Padahal, kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa ilmu kalam memiliki potensi signifikan dalam memperkuat pemahaman aqidah mahasiswa secara rasional dan membentuk karakter moderat dalam praktik keberagaman mereka (Rohman, 2025)

Pada, sebagaimana dikemukakan oleh (Nasution, 1986), ilmu kalam memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan tradisi berpikir rasional dalam Islam. Melalui pembelajaran ilmu kalam, mahasiswa dapat dilatih untuk memahami aqidah secara argumentatif, sehingga keyakinan keagamaan tidak hanya didasarkan pada penerimaan dogmatis, tetapi juga pada kesadaran intelektual. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rahman, 1982) yang menekankan pentingnya transformasi tradisi intelektual Islam agar tetap relevan dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Selain itu, pengembangan pembelajaran ilmu kalam secara kontekstual juga sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara keilmuan agama dan keilmuan modern. Ditegaskan bahwa pendekatan integratif-interkonektif dalam pendidikan tinggi Islam dapat memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan dialogis. Dalam konteks ini, ilmu kalam dapat berfungsi sebagai fondasi epistemologis bagi mahasiswa dalam membangun sikap keagamaan yang moderat, terbuka, dan bertanggung jawab. (Abdullah, 2012)

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai relevansi pembelajaran ilmu kalam dalam penguatan nalar teologis mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di era kontemporer menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis peran dan kontribusi pembelajaran ilmu kalam dalam membentuk pola pikir teologis mahasiswa yang rasional, kritis, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan pemikiran keagamaan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif normatif-konseptual. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan analisis literatur dan interpretasi konseptual terkait pembelajaran *Ilm al-Kalām* serta pengaruhnya terhadap nalar teologis mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak fokus pada pengumpulan data kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap literatur klasik, kontemporer, dan jurnal ilmiah yang relevan (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research), meliputi langkah-langkah:

1. Penentuan kata kunci pencarian, seperti: ilmu kalam, nalar teologis, Pendidikan tinggi Islam, teologi kontemporer;
2. Penelusuran database akademik: Google Scholar, Scopus, Web of Science, serta repositori PTKI;
3. Seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi: relevansi topik, reputasi penerbit atau jurnal, serta otoritas keilmuan.

Analisis dilakukan melalui content analysis (analisis isi) tematik untuk:

1. Mengidentifikasi konsep utama dan ide kunci dari literatur terkait ilmu kalam dan penguatan nalar teologis mahasiswa.
2. Mengkategorikan tema-tema yang muncul dari literatur klasik dan kontemporer.
3. Mensintesis hasil analisis menjadi pemahaman teoritis tentang relevansi pembelajaran *Ilm al-Kalām* bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di era kontemporer.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali makna, hubungan, dan kontribusi konseptual ilmu kalam terhadap pendidikan teologis mahasiswa, sesuai dengan fokus abstrak (Guest et al., 2012).

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber pustaka, yaitu:

1. Membandingkan literatur klasik dengan literatur kontemporer dan jurnal ilmiah.
2. Memastikan data berasal dari sumber peer-reviewed atau karya akademik yang diakui.
3. Mengintegrasikan perspektif historis, teologis, dan pendidikan tinggi Islam.

Langkah ini meningkatkan validitas internal dalam penelitian kualitatif konseptual (Lincoln & Guba, 1985).

PEMBAHASAN

Ilmu Kalam, sebagai salah satu disiplin utama dalam tradisi keilmuan Islam, berkembang sebagai upaya sistematis untuk memahami dan mempertahankan keyakinan aqidah melalui kombinasi pendekatan rasional (*'aqlī*) dan tekstual (*naqlī*). Sejarah menunjukkan bahwa munculnya Ilmu Kalam tidak lepas dari tantangan intelektual pada era klasik, ketika pemikiran Islam berinteraksi dengan filsafat Yunani, teologi Kristen awal, dan berbagai aliran pemikiran eksternal lainnya (Handayani, Ulfah, Fatia, & Hakim, 2025). Tokoh-tokoh klasik seperti Abu al-Hasan al-Ash'ari dan Abu Mansur al-Maturidi menekankan pentingnya peran akal dalam memahami wahyu, sehingga Ilmu Kalam menjadi alat intelektual untuk menjelaskan doktrin-doktrin pokok Islam seperti tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan hubungan antara wahyu dan rasio. Tradisi ini menekankan bahwa teologi Islam tidak boleh bersifat dogmatis, melainkan harus rasional, argumentatif, dan reflektif. Kajian kontemporer juga menegaskan bahwa Ilmu Kalam berkembang melalui dialog lintas tradisi, termasuk interaksi dengan pemikiran agama lain, yang memperkuat pendekatan argumentatif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman modern (Jelita, Islami, Taufiqurrahman, & Afriani, 2025).

Secara umum *Ilmu Kalam* adalah disiplin dalam tradisi keilmuan Islam yang membahas tentang prinsip-prinsip akidah dengan pendekatan rasional dan argumentatif, yang melibatkan landasan wahyu (*naqlī*) dan rasio (*aqlī*) (Zar, 2014). Fokus utamanya mencakup pembuktian eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, takdir, kehendak bebas manusia, serta hubungan antara nubuwwah dan akal (Hidayah &

Fardani, 2024). Secara etimologis, “kalam” berarti ucapan atau pembicaraan, namun secara terminologis ilmu ini membahas pokok-pokok keimanan dengan basis rasional dan dialektika filosofis yang khas dalam tradisi Islam klasik (Nasution, 1986).

Sehingga Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pembelajaran ilmu Kalam menjadi instrumen strategis untuk memperkuat nalar teologis mahasiswa—yakni kemampuan berpikir kritis, logis, dan argumentatif ketika menghadapi tantangan intelektual kontemporer seperti pluralisme, sekularisme, dan sains modern.

Para teolog klasik seperti al-Ash‘arī dan Abū al-Hasan al-Māturīdī mengembangkan metodologi Kalam dalam menjawab polemik teologis pada masanya dengan menekankan pendekatan rasional terhadap ayat-ayat yang bersifat metafisik. Pemikiran mereka tetap menjadi fondasi utama dalam pembelajaran Kalam klasik dan menjadi rujukan dasar bagi kurikulum pendidikan Islam. (Watt, 1973)

Relevansi Pembelajaran Ilmu Kalam di Era Kontemporer

1. Pelatihan Argumentasi Rasional Dalam Akidah Bagi Para Mahasiswa

Ilmu Kalam melatih mahasiswa untuk membangun argumen berdasarkan logika, dalil wahyu, dan prinsip rasional yang jelas. Hal ini penting untuk menangkal klaim yang tidak ilmiah maupun klaim ekstrem yang sering muncul di ruang diskusi digital maupun publik secara konvensional.

Dalam konteks era kontemporer, pembelajaran ilmu kalam memiliki relevansi yang signifikan sebagai sarana pelatihan argumentasi rasional dalam bidang akidah bagi mahasiswa perguruan tinggi Islam. Ilmu kalam tidak hanya berfungsi sebagai disiplin normatif yang menjelaskan pokok-pokok keimanan, tetapi juga sebagai perangkat intelektual yang melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam merespons persoalan teologis. Melalui kajian rasional atas konsep-konsep akidah seperti keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, hubungan kehendak Tuhan dan kebebasan manusia, serta otoritas wahyu dan peran akal, mahasiswa didorong untuk memahami keimanan secara argumentatif, bukan semata-mata dogmatis.

Dalam tradisi klasik Islam, ilmu kalam dikembangkan sebagai respon

terhadap tantangan intelektual internal dan eksternal, termasuk perdebatan dengan filsafat Yunani dan perbedaan teologis antarmazhab. Pendekatan dialektis (jadal) dan rasional yang menjadi ciri khas ilmu kalam bertujuan membela akidah Islam dengan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis (Fakhry, 2004). Model argumentasi ini tetap relevan di era kontemporer, ketika mahasiswa dihadapkan pada arus pemikiran modern seperti rasionalisme, empirisme, sekularisme, dan pluralisme agama.

Di lingkungan perguruan tinggi Islam, pembelajaran ilmu kalam berperan sebagai ruang pedagogis untuk melatih mahasiswa mengembangkan nalar teologis yang reflektif dan dialogis. Mahasiswa tidak hanya mempelajari kesimpulan teologis para ulama klasik, tetapi juga metodologi berpikir mereka dalam merumuskan argumen keimanan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan teologi di perguruan tinggi harus menekankan proses rasionalisasi iman, sehingga keimanan tidak berhenti pada tataran hafalan doktrin, melainkan tumbuh sebagai kesadaran intelektual yang matang (Nasution, 1986).

Lebih jauh, pembelajaran ilmu kalam juga berfungsi sebagai instrumen untuk membentengi mahasiswa dari sikap ekstrem dan eksklusif dalam beragama. Dengan penguasaan argumentasi rasional, mahasiswa dilatih untuk memahami perbedaan pandangan teologis secara proporsional dan menghindari klaim kebenaran tunggal yang tidak berdasar pada analisis ilmiah. Dalam konteks ini, ilmu kalam berkontribusi pada pembentukan sikap moderat dan toleran, sekaligus memperkuat kapasitas mahasiswa dalam berdialog dengan realitas sosial dan intelektual yang plural (Abdullah, 2012).

Dengan demikian, relevansi pembelajaran ilmu kalam di era kontemporer terletak pada kemampuannya membentuk mahasiswa yang tidak hanya beriman secara normatif, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan akidahnya secara rasional dan argumentatif. Fungsi ini menjadikan ilmu kalam tetap strategis dalam pendidikan tinggi Islam sebagai fondasi penguatan nalar teologis yang kritis, moderat, dan kontekstual.

2. Kemampuan Analisis Tidak Dogmatis

Selain sebagai sarana pelatihan argumentasi rasional, pembelajaran ilmu

kalam juga memiliki fungsi penting dalam membentuk kemampuan analisis teologis yang tidak dogmatis di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam. Kemampuan analisis tidak dogmatis merujuk pada kecakapan intelektual untuk memahami ajaran akidah secara kritis, terbuka, dan reflektif tanpa terjebak pada sikap penerimaan mutlak yang menutup ruang dialog dan penalaran. Dalam konteks ini, ilmu kalam berperan sebagai disiplin yang menempatkan keimanan bukan sekadar sebagai doktrin yang diterima secara pasif, melainkan sebagai keyakinan yang dapat dikaji, dipahami, dan dipertanggungjawabkan secara rasional.

Secara historis, ilmu kalam berkembang melalui perdebatan dan perbedaan pandangan antarmazhab teologis seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Tradisi perbedaan ini menunjukkan bahwa pemikiran teologis Islam sejak awal tidak bersifat monolitik dan dogmatis, melainkan dinamis dan dialogis. Pembelajaran terhadap ragam pandangan tersebut melatih mahasiswa untuk menyadari bahwa perbedaan teologis lahir dari metode analisis dan pendekatan epistemologis yang beragam, bukan semata-mata dari penyimpangan akidah (Nasution, 1986). Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun sikap akademik yang terbuka dan tidak mudah menghakimi.

Dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, ilmu kalam mendorong mahasiswa untuk menganalisis argumen keimanan berdasarkan struktur logis, dalil naqli, dan pertimbangan rasional secara berimbang. Proses ini menghindarkan mahasiswa dari sikap dogmatis yang cenderung menolak pertanyaan kritis dan memutlakkan satu tafsir teologis tertentu. Sebaliknya, mahasiswa dilatih untuk menguji validitas argumen, memahami konteks historis pemikiran ulama, serta membedakan antara aspek prinsipil akidah dan aspek interpretatif yang bersifat ijtihadi (Al-Ghazali, 2000).

Lebih lanjut, kemampuan analisis tidak dogmatis yang dibentuk melalui pembelajaran ilmu kalam memiliki implikasi langsung terhadap sikap keberagaman mahasiswa di ruang publik. Mahasiswa yang terbiasa dengan analisis teologis yang kritis cenderung memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu berdialog dengan pandangan yang berbeda, baik dalam konteks intra-agama maupun antaragama. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang plural, di mana sikap keberagaman yang eksklusif dan kaku berpotensi

memicu konflik sosial (Abdullah, 2012).

Dengan demikian, pembelajaran ilmu kalam berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kemampuan analisis teologis yang tidak dogmatis. Fungsi ini menjadikan ilmu kalam relevan sebagai instrumen akademik yang tidak hanya memperkuat akidah mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan cara berpikir keagamaan yang kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

3. Ketahanan Intelektual Terhadap Tantangan Modern

Dengan dasar yang kuat dalam Kalam, mahasiswa mampu menjawab tantangan seperti relativisme moral, kampanye ateisme, ataupun ideologi ekstrim yang mencoba menggoyahkan keyakinan Islam. Metode argumentatif Kalam memberikan landasan epistemik kuat untuk dialog dengan pemikiran lain (Khan, 2024)

Tantangan Pembelajaran Ilmu Kalam di Era Kontemporer

Pembelajaran ilmu kalam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang bersifat epistemologis, pedagogis, dan sosio-kultural. Tantangan-tantangan ini muncul seiring dengan perubahan paradigma keilmuan, perkembangan teknologi informasi, serta pergeseran pola keberagaman masyarakat modern. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, tantangan tersebut menuntut adanya reorientasi pembelajaran ilmu kalam agar tetap relevan tanpa kehilangan akar tradisi keilmuannya.

Salah satu tantangan utama adalah persepsi sebagian mahasiswa yang menganggap ilmu kalam sebagai disiplin klasik yang spekulatif dan kurang aplikatif terhadap realitas kontemporer. Pandangan ini tidak terlepas dari cara penyajian ilmu kalam yang sering kali bersifat historis-deskriptif, menekankan perdebatan teologis klasik tanpa mengaitkannya secara kontekstual dengan persoalan aktual seperti sains modern, pluralisme agama, dan isu kemanusiaan. Akibatnya, ilmu kalam dipandang sekadar sebagai warisan intelektual masa lalu, bukan sebagai instrumen analisis teologis yang hidup dan dinamis (Nasution, 1986).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan dominasi pola pikir positivistik dan empiris dalam dunia akademik modern. Mahasiswa yang terbiasa dengan

pendekatan ilmiah berbasis verifikasi empiris sering kali mempertanyakan relevansi argumentasi metafisis dan rasional yang menjadi ciri khas ilmu kalam. Dalam situasi ini, pembelajaran kalam dituntut untuk mampu menjelaskan posisi rasionalitas teologis Islam secara metodologis, sehingga tidak terjebak pada dikotomi semu antara iman dan sains. Ketidakmampuan menjembatani dua wilayah epistemologis ini berpotensi melemahkan daya tarik ilmu kalam di mata mahasiswa (Fakhry, 2004).

Selain itu, tantangan pembelajaran ilmu kalam juga muncul dari menguatnya kecenderungan keberagaman yang dogmatis dan tekstualis di ruang digital. Arus informasi keagamaan yang instan dan tidak terverifikasi sering kali membentuk cara berpikir hitam-putih yang menolak perbedaan pandangan teologis. Dalam konteks ini, ilmu kalam menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus meluruskan pemahaman keagamaan yang kaku, dan di sisi lain harus bersaing dengan narasi keagamaan populer yang sering kali anti terhadap tradisi rasional dan dialogis (Abdullah, 2012).

Tantangan pedagogis juga tidak dapat diabaikan, khususnya terkait metode pembelajaran. Pendekatan pengajaran yang masih berpusat pada ceramah satu arah dan hafalan konsep teologis berpotensi menghambat tujuan utama ilmu kalam sebagai latihan nalar kritis. Tanpa inovasi metodologis seperti diskusi argumentatif, studi kasus, dan dialog lintas perspektif, pembelajaran ilmu kalam akan sulit mencapai fungsinya dalam membentuk nalar teologis mahasiswa yang reflektif dan kontekstual (Susanto, 2016).

Dengan demikian, tantangan pembelajaran ilmu kalam di era kontemporer tidak terletak pada substansi keilmuannya semata, melainkan pada cara ilmu tersebut dipahami, diajarkan, dan diaktualisasikan. Menjawab tantangan ini memerlukan upaya integratif yang menggabungkan kekayaan tradisi teologi klasik dengan pendekatan pedagogis dan epistemologis yang responsif terhadap dinamika zaman. Tanpa upaya tersebut, ilmu kalam berisiko kehilangan relevansinya dalam membentuk keimanan rasional dan moderat di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran ilmu kalam memiliki relevansi yang kuat dan strategis dalam penguatan nalar teologis mahasiswa perguruan tinggi Islam di era kontemporer. Ilmu kalam tidak hanya berfungsi sebagai disiplin teologi normatif yang menjelaskan pokok-pokok akidah, tetapi juga sebagai instrumen intelektual yang melatih kemampuan berpikir rasional, kritis, dan argumentatif dalam memahami serta mempertanggungjawabkan keimanan.

Pembelajaran ilmu kalam terbukti berkontribusi dalam membentuk kemampuan argumentasi rasional dan analisis teologis yang tidak dogmatis. Melalui pengenalan terhadap ragam mazhab teologi, metode dialektis, serta integrasi antara wahyu dan akal, mahasiswa didorong untuk memahami akidah secara reflektif dan terbuka. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan pemikiran kontemporer seperti rasionalisme ekstrem, sekularisme, dan kecenderungan keberagaman yang kaku dan eksklusif.

Namun demikian, pembelajaran ilmu kalam di era kontemporer juga menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi epistemologis, pedagogis, maupun sosio-kultural. Persepsi terhadap ilmu kalam sebagai disiplin klasik yang kurang kontekstual, dominasi paradigma positivistik dalam dunia akademik, serta maraknya wacana keagamaan instan di ruang digital menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran ilmu kalam menjadi keniscayaan, dengan menekankan pendekatan kontekstual, dialogis, dan integratif agar tetap relevan dengan dinamika zaman.

Dengan demikian, ilmu kalam tetap memiliki posisi penting dalam pendidikan tinggi Islam sebagai fondasi penguatan nalar teologis yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Keberhasilan pembelajaran ilmu kalam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi teologis, tetapi juga oleh kemampuannya membentuk cara berpikir keagamaan mahasiswa yang rasional, inklusif, dan kontekstual dalam menghadapi realitas kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN (Font Cambria, size 12)

Abdullah, M. A. (2012). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Al-iqtisad fi al-i'tiqad*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed). SAGE Publications
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). New York, NY: Columbia University Press.
- Guest, G., MacQueen, K. M., & Namey, E. E. (2012). *Applied thematic analysis*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Handayani, E. P., Ulfah, M., Fatia, A., & Hakim, L. (2025). Kalam science as a pillar of understanding Islamic creed. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.48>
- Hidayah, N., & Fardani, D.N. (2025). *Pemahaman Konseptual Ilmu Kalam Dalam Perspektif Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer*. *Journal Central Publisher*, 3(3), 3324-3331. <https://doi.org/10.60145/jcp.v3i3.619>
- Jelita, D., Islami, N., Taufiqurrahman, M., & Afriani, Z.L. (2025). *Revisiting the Origins of Ilm al-Kalam: Interriligious Dialogues and Their Impact on Islamic Educational Thought*. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 5(1), 45-47. OK <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.51-04>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan*. Jakarta, Indonesia: UI Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rais Khan, M. (2024). Islamic theology in the contemporary academic landscape. *Islamic Today Journal*. <https://islamtodayjournal.org/index.php/itj/article/view/19>
- Rohman, F. (2024). *Relevansi Ilmu Kalam: Manfaat dan model pengembangan dakwah Ilmu Tasawuf di era modern*. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*. https://ejournal.uuwiyah.ac.id/index.php/pena/article/view/275?utm_source=hatgpt.com
- Rohman, F. (2025). Urgensi ilmu kalam terhadap pembentukan karakter moderasi beragama mahasiswa di tengah tantangan era digital. *Pena Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.47759/6jysjk57>
- Susanto, E. (2016). *Pemikiran teologi Islam dan tantangan modernitas*. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana.

Watt, W. M. (1973). *The formative period of Islamic thought*. Edinburgh, UK: Edinburgh University Press.

Zar, S. (2014). *Ilmu kalam: Sejarah dan aliran-alirannya*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.